

PROGRAM UNDERWEAR RULESUNTUK MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI

RISTY JUSTICIA

Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setia Budhi, Bandung. E-mail :justiciaristy@gmail.com

Abstract: *This article discusses the conceptual studies relating to the prevention of sexual abuse in early childhood through underwear program rules. Program rules underwear is a place for parents and teachers to teach how to provide sex education for early childhood as an effort to prevent the occurrence of sexual abuse in children. The good efforts to prevent sexual violence by people who are closest to the child, parents and teachers. Early childhood is an individual who has the true curiosity one of which is sexual knowledge. As for the topics that are presented in this article include several things, among others, the concept of early childhood sex education, sexual abuse in early childhood, early childhood sex education.. The authors in this article so that a parent can anticipate sexual abuse in early childhood, which may be giving out advice and efforts so that the child can keep his body of people who intend to poor children. In addition, the child can know the boundaries of others as well as touch guard against malicious behavior of the people around the child.*

Keywords: *sex education, child abuse, early childhood*

Abstrak : Artikel ini membahas mengenai kajian konseptual terkait dengan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini melalui program *underwear rules*. Program *underwear rules* ini merupakan wadah untuk para orangtua dan guru untuk mengajarkan cara memberikan pendidikan seksual bagi anak usia dini sebagai upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak. Upaya pencegahan kekerasan seksual baiknya diberikan oleh orang yang terdekat bagi anak yaitu, orangtua dan guru. Adapun pokok bahasan yang disajikan dalam artikel ini meliputi beberapa hal, antara lain konsep pendidikan seks anak usia dini, kekerasan seksual pada anak usia dini, pendidikan seks anak usia dini Kesimpulan penulis dalam artikel ini agar orangtua dapat mengantisipasi kekerasan seksual pada anak usia dini, yaitu dapat memeberikan nasihat dan upaya agar anak dapat menjaga tubuhnya dari orang yang berniat buruk pada anak. Selain itu, anak dapat mengetahui batasan-batasan sentuhan dari orang lain serta waspada terhadap perilaku jahat dari orang disekitar anak.

Kata kunci: *pendidikan seks, kekerasan anak, anak usia dini*

Masa usia dini sering dikatakan sebagai masa keemasan atau *The Golden Age Moment*. Usia 0 sampai dengan 8 tahun adalah masa dimana anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang sangat pesat. Kepesatan kemampuan otak anak dalam menyerap berbagai informasi di sekitarnya juga diiringi dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi (Hurlock: 2006). Rasa ingin tahu yang sangat tinggi ditunjukkan

anak dengan aktif bertanya tentang berbagai hal yang mereka temui, serta mencari tahu berbagai jawaban yang mereka inginkan dengan bereksplorasi.

Salah satu rasa ingin tahu yang sangat tinggi pada anak usia dini adalah berkaitan dengan seks. Seks sendiri menurut Santrock (2005) bahwa seks berhubungan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu yang tidak dapat diubah karena perbedaan tersebut berlaku sepanjang zaman.

Pada usia 4-6 tahun dimana kemampuan anak menyerap informasi yang luar biasa dan rasa ingin tahu anak yang sangat tinggi tersebut seiring dengan perkembangan peran seks yang berkembang pesat (Pitkoff: 2008). Menurut Freud (dalam Arif: 2006) perkembangan seksual dimasa kanak-kanak, terjadi pada usia 0-5 tahun. Rasa ingin tahu anak ini seharusnya mendapatkan penjelasan yang benar mengenai pengetahuan seksual. Pengetahuan seks yang

keliru yang diperoleh anak, akan menimbulkan persepsi yang keliru tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksualitas. Hal ini dapat berdampak pada penyimpangan perlakuan seksual (Sciaraffa&Randolph : 2001,1).

Penyimpangan perilaku seksual yang terjadi disalah satu sekolah bergensi di Jakarta belakangan ini merupakan bukti dari minimnya pengetahuan seks pada anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa tahun 2011 ada 2509 laporan kekerasan, di mana 59%-nya adalah kekerasan seksual yang kemudian meningkat tahun 2012 dimana terdapat 2637 laporan, 62%-diantaranya adalah kekerasan seksual. Namun menurut Arist Merdeka Sirait, Ketua Komnas Perlindungan Anak meyakini angka tersebut jauh melebihi kenyataannya karena masih banyak keluarga korban yang enggan melaporkan (Choirudin: 2014).

Permasalahan utama keluarga korban enggan melaporkan kepada pihak yang berwajib, bahwasanya pelaku kekerasan seksual

merupakan keluarga dekat korban (paman, pekerja, sepupu) (Maslihah : 2006). Para pelaku kekerasan seksual 68 persen dilakukan oleh orang yang dikenal anak, termasuk 34 persen dilakukan oleh orangtua kandung sendiri (Nainggolan : 2008). Sementara itu usia korban rata-rata berkisar antara 2–15 tahun bahkan diantaranya dilaporkan masih berusia 1 tahun 3 bulan. Hal ini didukung oleh Aris Sirait (dalam Wardah : 2014) menegaskan "bahwa tempat kejadian setelah sekolah adalah rumah", maka pelaku kekerasan seksual kebanyakan orang yang dikenal dekat dengan korban.

Oleh karena itu, anak seharusnya mengetahui batasan tubuh yang boleh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain (Brown : 2009). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2102) dari 20 responden anak sekolah dasar negeri 16 Banda Aceh, anak yang tidak menerima pengetahuan seksual menunjukkan persentasi yang cukup tinggi untuk perilaku seksual. Oleh karena itu, anak harus mengetahui batasan-

batasan orang lain yang memegang tubuhnya, untuk bisa melakukan perlawanan atau melaporkan kepada pihak yang dapat dipercaya.

Mengingat betapa pentingnya masalah mengenai pengetahuan seks maka kesadaran akan pendidikan seks perlu ditumbuhkan pada masa anak usia dini. Hal ini sependapat dengan penelitian Ambarwati (2013) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pendidikan seksual dengan penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia pra sekolah. Senada dengan pendapat Sarlito (dalam Maslihah: 2006) bahwa pendidikan seks yang diberikan orangtua tidak hanya penerangan tentang seks semata, akan tetapi juga harus mengandung penjagaan dirinya dari orang yang berniat buruk pada anak (Brown : 2009). Dengan demikian, pendidikan seks tidak diberikan secara "telanjang" atau vulgar melainkan secara "kontekstual".

Lanjut dari penelitian, Ana & Maria beberapa orang tua berpendapat bahwa penting berbicara

mengenai seksual pada anak dengan percakapan terbuka, walaupun orang tua mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Dari penelitian Ching (2005) menunjukkan bahwa orang tua di negara Amerika dan Hongkong memiliki kesulitan yang sama di Indonesia dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa orangtua di Amerika, Hongkong dan Indonesia memiliki permasalahan yang sama dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini, padahal masa anak usia dini adalah masa yang sudah cukup untuk anak memiliki pendidikan seks.

Kenyataan di Indonesia, orangtua masih menganggap *taboo* membicarakan pendidikan seks pada anak (Sciaraffa & Randolph, 2011; Pitkoff: 2008; Counterman & Kirkwood: 2013). Orang tua yang meragukan dalam memberikan pendidikan seks pada anak karena menurut orangtua pendidikan seks yang diberikan terlalu dini akan semakin membuat anak penasaran dalam seks dan akan melakukan penyimpangan-penyimpangan

seksual (Coleman & Charles : 2009). Namun hal ini tidak dibenarkan dalam penelitian manapun. Malahan sebaliknya, pendidikan seks yang diberikan pada anak usia dini akan membuat anak mengetahui batasan mereka sebagai seseorang laki-laki dan seseorang perempuan.

Pendidikan seks bisa ditanamkan sejak dini saat anak mulai mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Misalnya saat anak bertanya mengapa organ tubuh laki-laki berbeda dengan perempuan atau mengapa anak laki-laki harus berdiri ketika buang air kecil berbeda dengan anak perempuan yang harus jongkok (Sugiasih : 2010). Dari pertanyaan sederhana itu, orang tua bisa memulai menanamkan pendidikan seks mulai dari tingkat paling dasar mengenai organ tubuh dan fungsinya.

Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini

Kekerasan seksual adalah keterlibatan anak dalam kegiatan seksual yang dilakukan oleh anak yang belum mencapai batasan umur

tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara dengan orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua (UNICEF tt). Undang-Undang Perlindungan Anak memberi batasan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas tahun), termasuk anak yang masih dalam kandungan (UU Perlindungan Anak no 23 tahun 2002).

Menurut WHO (*World Health Organization*) kekerasan seksual adalah keterlibatan anak dalam aktivitas seksual dengan orang dewasa atau dengan anak kecil lainnya (anak kecil yang memiliki kekuasaan dibanding korban) yang anak tidak memahami sepenuhnya, tidak mampu memberikan persetujuan untuk melakukan dan kegiatan ini melanggar hukum atau tabu sosial masyarakat. Kekerasan seksual pada anak dapat berupa : a) perlakuan yang tidak senonoh dari orang lain, b) kegiatan yang menjurus pada pornografi, c) perkataan-perkataan porno dan tindakan pelecehan organ seksual anak, d) perbuatan cabul dan

persetujuan pada anak-anak yang dilakukan oleh orang lain dengan tanpa tanggung jawab, e) tindakan mendorong atau memaksa anak terlibat dalam kegiatan seksual yang melanggar hukum seperti dilibatkannya anak pada kegiatan prostitusi. (UNICEF tt.)

Frekuensi dan durasi terjadinya pelecehan seksual dan tindak kekerasan juga berpengaruh terhadap dampak yang ditimbulkan seiring pertumbuhan anak. Semakin sering frekuensinya atau semakin lama durasinya maka trauma yang ditimbulkan pada anak juga semakin besar (Crisalli : 2010; Widya : 2015). Semakin besar trauma yang ditimbulkan maka semakin panjang waktu pemulihan yang di butuhkan.

Rafanello (2010) juga menambahkan bahwa "*side effect*" anak akan mengalami gangguan paranoid, trauma berkepanjangan, ketika ia dewasa akan mengalami masalah berkaitan dengan lawan jenis. Lebih ironisnya dampak lain dari kekerasan fisik dan pelecehan seksual yang diterima anak adalah mereka kelak bisa tumbuh menjadi

pribadi yang apatis. Selain itu, dampak korban kekerasan seksual yang menimpa ketika masa usia dini memiliki dampak yang lebih kompleks seperti kelainan seksual, depresi tinggi, percobaan bunuh diri yang berulang-ulang dan sangat mungkin kelak dirinya akan melakukan tindakan yang dialaminya pada masa kecilnya alias menjadi pelaku kekerasan dan pelecehan itu sendiri (Corona, Jannini dan Maggi : 2014; Rothman EF, Edwards EM, Heeren T, Hingson RW :2008)

Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah penyimpangan-penyimpangan seksual (Choirudin : 2014; Pitkoff : 2015). Pada anak usia dini, pendidikan seks dapat diberikan untuk menjelaskan hal-hal yang menjelaskan tentang fungsi alat kelamin laki-laki dan perempuan serta menjaga diri sendiri dari orang-

orang yang berniat buruk melakukan kekerasan seksual.

Salah satu tujuan pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini adalah menjaga kesehatan tubuhnya dari orang-orang yang berniat buruk pada anak. Wakil ketua KPAI Susanto menegaskan dengan pengetahuan tentang seks, anak mampu menolak, menghindari, mengadu kepada orang terdekat jika ada seseorang yang melakukan tindakan kejahatan seksual (Rezkiari :2015). Selain mencegah kejahatan seksual, pendidikan seksual juga menghindari tindakan yang seharusnya belum boleh anak lakukan karena ketidaktahuannya. Diharapkan, tenaga pendidik dan kependidikan sejak jenjang TK sudah seyogyanya memahami dan memiliki keahlian komunikasi pembelajaran yang tepat tentang pendidikan seksual kepada anak, agar dapat mengurangi kasus kejahatan seksual yang kini semakin merajalela (Crisally:2010).

Setidaknya ada beberapa alasan dan tujuan mengapa pendidikan seks penting diberikan kepada anak sejak usia dini

(Choirudin: 2008), yaitu; 1) memberikan pelajaran tentang peran jenis kelamin terutama tentang topik biologis seperti kehamilan, haid, pubertas, dll, 2) Memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis, 3) Mencegah terjadinya penyimpangan seksual, 4) Mampu membedakan mana bentuk pelecehan atau kekerasan seksual dan mana yang bukan, 5) Mencegah agar anak tidak menjadi korban atau—bahkan pelaku—pelecehan atau kekerasan seksual, 6) Menumbuhkan sikap berani untuk melapor apabila terjadi atau menjadi korban kekerasan seksual

Pendidikan seks bukan hanya mengajarkan seputar mencegah kekerasan seksual yang dilakukan orang asing, pendidikan seks juga mengajarkan anak menjaga kesehatan alat kelaminnya sehingga terhindar dari penyimpangan seksual (Counterman & Kirkwood: 2013). Oleh karena itu pemberian pendidikan seks ini akan mengurangi laju angka penderita penyakit kelamin dan bisa mencegah

terjadinya perilaku penyimpangan seks. Materi seks tidak perlu ditutup-tutupi, karena akan menjadikan siswa bertambah penasaran dan ingin mencobanya. Namun, perlu juga disertai dengan penjelasan akibat seks itu sendiri dari orang dewasa (Bright Future : 2015)

Cohen (2009) memberikan empat langkah dasar untuk menjawab pertanyaan anak tentang seksualitas. Langkah-langkah ini akan membantu orangtua untuk memberikan anak informasi yang tepat sehingga orangtua dapat berkomunikasi efektif, diantaranya :

1. Tanyakan pada anak mengapa anak bertanya pertanyaan ini.

Hal ini untuk melihat sejauh mana pengetahuan anak tentang seksual dan dari mana anak mengetahui hal ini. Apakah anak terlibat dalam seksual? Atau hanya melihat? Atau hanya mendengar?

2. Tanyakan pada anak kemungkinan jawaban dari pertanyaanya.

Hal ini untuk melihat sejauh mana pikiran anak “kira-kiraapa yang kamu pikirkan tentang ini?”. Orangtua dapat memperkirakan

- pengetahuan anak tentang pertanyaannya dan bagaimana anak mengekspresikan jawaban tersebut.
3. Jawablah pertanyaan anak sejujurnya sesuai dengan respon anak
Jawablah pertanyaan anak sejujurnya dan seperlunya, jangan terlalu memberikan informasi yang terlalu jauh. Jawaban yang terlalu kompleks akan membuat anak semakin penasaran tentang seksual.
 4. Tanyakan pada anak apakah mereka mengerti dengan jawabannya.
Tahap ini melihat apakah anak mengerti tentang jawaban yang sudah diberikan. Jika anak belum mengerti tentang jawabannya, orangtua dapat memiliki kata-kata yang sesuai agar anak mengerti

Program *Underwear Rules*

Program *underwear rules* adalah panduan sederhana untuk membantu orang tua menjelaskan pendidikan seks kepada anak di mana orang lain tidak bisa mencoba untuk menyentuh mereka, bagaimana bereaksi dan bagaimana untuk

mencari bantuan. Program *underwear rules* ini memiliki aturan sederhana dimana anak tidak boleh disentuh oleh orang lain pada bagian tubuhnya yang ditutupi pakaian dalam (*underwear*) anak dan anak tidak boleh menyentuh bagian tubuh orang lain yang ditutupi oleh pakaian dalam. Hal ini juga membantu menjelaskan kepada anak-anak bahwa tubuh mereka adalah milik mereka, bahwa ada rahasia yang baik dan buruk dan sentuhan yang baik dan buruk.

Cara Mengajarkan Program *Underwear Rules* pada Anak

Program *underwear rules* berkembang untuk membantu orangtua dan guru memulai diskusi pendidikan seks dengan anak. Hal ini merupakan cara yang efektif untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Dalam program *underwear rules* terdapat lima aspek penting yang diajarkan pada anak, yaitu:

a) Tubuhku hanya milikku

Anak seharusnya mengetahui bahwa tubuhnya merupakan miliknya dan tidak ada seseorang pun dapat menyentuhnya tanpa

ijin dari dirinya sendiri. Mulainya membuka pembicaraan sejak dini tentang seksualitas dan “bagian tubuh yang privasi”, dengan menggunakan nama yang sesuai dengan bagian tubuh genital dan bagian tubuh lainnya akan membantu anak untuk mengerti. Anak seharusnya dapat menolak dan berkata “TIDAK” dengan berani dan lantang pada kontak fisik yang tidak sesuai, menghindari dari situasi yang tidak aman dan dapat mengadu pada orang dewasa

b) Sentuhan yang baik dan sentuhan yang buruk

Anak tidak selalu mengetahui sentuhan yang pantas dan sentuhan yang tidak pantas. Beri tahu anak bahwa tidak baik bila seseorang melihat atau memegang tubuh pribadi mereka atau seseorang meminta anak untuk memperlihatkan dan memegang tubuh pribadi orang lain. Program *underwear rules* ini membantu anak mengetahui dengan jelas batasan yaitu : pakaian dalam (*underwear*). Hal ini juga membantu orang dewasa untuk memulai diskusi

dengan anak-anak. Jika anak-anak tidak yakin apakah perilaku seseorang dapat diterima, pastikan mereka tahu untuk meminta bantuan pada orang dewasa yang terpercaya.

Buku cerita “*Kiko and The Hand*” merupakan salah satu media program *underwear rules* untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak

c) Rahasia yang baik dan rahasia yang buruk

Rahasia adalah taktik utama pelaku seksual. Itulah mengapa penting untuk mengajarkan perbedaan antara rahasia baik dan buruk untuk menciptakan iklim kepercayaan. Setiap rahasia yang membuat mereka cemas, tidak nyaman, takut, sedih, tidak baik dan tidak harus disimpan, hal tersebut seharusnya diberitahu pada orang dewasa yang dapat dipercaya (orang tua, guru, polisi, dokter).

d) Pencegahan dan Perlindungan merupakan Tanggungjawab Orang Dewasa. Ketika anak-anak dilecehkan mereka merasa malu, bersalah dan takut. Orang dewasa harus menghindari menciptakan tabu seputar seksualitas, dan pastikan

anak tahu kepadasiapa harus beralih jika mereka khawatir, cemas atau sedih. Anak-anak mungkin merasa bahwa ada sesuatu yang salah. Orang dewasa harus menjadi perhatian dan menerima perasaan dan perilaku mereka. Mungkin ada banyak alasan mengapa seorang anak menolak kontak dengan orang dewasa lain atau dengan anak lain. Ini harus dihormati. anak-anak harus selalu merasa bahwa mereka dapat berbicara dengan orang tua mereka tentang masalah ini

e) Petunjuk bermanfaat lainnya untuk membantup rogram *underwear rules*, diantaranya :

1) Pelaporan dan pengungkapan.

Anak-anak perlu diberikan instruksi tentang orang dewasa yang bisa dipercaya untuk keamanan anak. Anak harus dapat memilih orang dewasa yang mereka bisa percaya dan siap untuk mendengarkan dan membantu ketika ada hal buruk terjadi. Intinya, anak-anak harus tahu bagaimana untuk mencari bantuan kepada orang dewasa yang bisa dipercaya.

2) Pelaku yang dikenal

Dalam kebanyakan kasus pelaku adalah seseorang yang dikenal anak. Hal ini terutama sulit bagi anak-anak untuk memahami bahwa seseorang yang kenal mereka bisa menyiksa mereka. Perlu diketahui proses yang digunakan pelaku untuk mendapatkan kepercayaan dari anak-anak. Menginformasikan orang tua secara teratur tentang seseorang yang memberikan hadiah, meminta untuk menjaga rahasia atau mencoba untuk menghabiskan waktu sendirian dengan anak harus menjadi *set* aturan di rumah

3) Pelaku yang tidak dikenal

Dalam beberapa kasus, pelaku merupakan orang yang tidak dikenal. Ajarilah anak peraturan sederhana tentang berhubungan dengan orang asing: jangan mau masuk kedalam mobil dengan orang asing, jangan pernah menerima hadiah atau undangan dari orang asing.

4) Pertolongan

Anak seharusnya mengetahui beberapa ahli yang dapat membantu (guru, pekerja sosial, psikiater, psikiater sekolah, polisi) dan anak dapat menghubungi orang yang memiliki kepentingan tersebut.

Program *Underwear Rules* sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan pada Anak

Program *underwear rules* ini merupakan program di pelopori organisasi di Inggris yang mengkhususkan diri dalam perlindungan anak dan pencegahan kekerasan pada anak. *The National Society for the Prevention of Cruelty to Children* (NSPCC) bertujuan untuk mengakhiri kekerasan terhadap anak-anak dengan berusaha mempengaruhi undang-undang, kebijakan, praktisi, sikap dan perilaku untuk kepentingan anak-anak dan anak muda.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, program *underwear rules* mengajarkan anak-anak bahwa tubuh anak adalah milik anak, anak memiliki hak untuk mengatakan tidak dan bahwa anak harus selalu memberitahu orang dewasa jika anak marah atau khawatir. Program ini adalah salah satu media untuk orangtua agar mereka tidak ragu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.

Orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam menjaga anak-anak dari pelecehan seksual dengan memulai berbicara kepada anak. Orangtua tidak perlu merasa kebingungan dalam memberikan pendidikan seks pada anak, hanya dengan mengikuti langkah-langkah program ini, orangtua dapat memberikan diskusi pendidikan seks pada anak dengan cara mudah.

Diskusi program *underwear rules* ini menggunakan sebuah panduan yang mudah diingat oleh orangtua yaitu, “PANTS” (celana dalam), yang diantaranya :

1. *Private are private* (pribadi adalah pribadi)

Setiap apapun yang ditutupi oleh pakaian dalam tidak boleh ada yang melihat ataupun menyentuh bagian tubuh anak mereka. Jika ada yang mencoba, anak harus mengatakan “TIDAK”. Dalam beberapa situasi, orang-orang dekat seperti anggota keluarga inti, dokter, atau perawat mungkin bisa menyentuh bagian tubuh pribadi ini. Oleh karena itu

orangtua dapat memberikan penjelasan pada anak orang-orang tertentu dapat menyentuh bagian tubuh tersebut namun harus memiliki alasan yang cukup kuat (sakit).

2. *Always remember your body belongs to you* (Selalu ingat tubuhmu hanya milikmu)

Anak harus mengetahui tubuh mereka adalah milik mereka dan tidak orang lain yang memiliki hak untuk anak melakukan sesuatu dengan tubuh mereka yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Jika ada yang mencoba, anak Anda harus memberitahu orang dewasa yang terpercaya.

3. *No Means No*(tidakberartitidak)

Anak memiliki hak untuk mengatakan 'tidak', bahkan untuk anggota keluarga atau seseorang yang mereka cintai. Hal ini menunjukkan anak sudah dapat mengendalikan tubuh anak dan orangtua harus menghormati pilihan anak. Ada saat-saat tertentu orangtua dapat menolak anak misalnya ketika menyebrang jalan dan ketika sakit. Hal ini

dapat dijelaskan oleh orangtua, mereka dapat mengambil sikap dalam keadaan tertentu.

4. *Talk about secret that upset you* (Tanyakan rahasia yang membuat anak gelisah)

Membantu anak merasa percaya diri ketika berbicara tentang rahasia yang membuat anak khawatir mendapatkan masalah. Jelaskan kepada anak perbedaan rahasia yang baik dan rahasia yang buruk. Beberapa rahasia seperti pesta kejutan merupakan rahasia yang baik. Seharusnya orangtua tidak pernah membuat anak memiliki rahasia yang membuat anak khawatir dan ketakutan. Rahasia seringkali menjadi senjata yang ampuh bagi para pelaku pelecehan seksual agar perbuatannya tidak diketahui oleh banyak orang. Oleh karena itu, orangtua dapat memberikan suatu janji kecil "ini rahasia kecil kami" agar anak dapat memberitahu rahasia yang membuat anak khawatir. Bantulah anak agar merasa tenang dan percaya diri ketika ingin berbagi rahasia.

5. *Speak Up, Someone Can Help*
(Bicaralah, seseorang akan membantu)

Jika anak Anda merasa sedih cemas atau takut, anak dapat berbicara dengan orang dewasa yang mereka percaya. Orang ini akan mendengarkan dan dapat membantu menghentikan apa pun yang membuat mereka marah. Ingatkan anak bahwa apa pun masalahnya, hal itu bukan kesalahan mereka dan mereka tidak akan mendapatkan kesulitan. Seorang dewasa dipercaya tidak harus menjadi anggota keluarga. Hal ini dapat guru, kakak atau adik atau orangtua teman.

Kelima panduan ini diharapkan dapat menjadi media yang bermanfaat bagi orangtua dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini. Bukan hanya panduan ini, program *underwear rules* juga memiliki media lain yang sesuai dengan perkembangan anak, yaitu buku cerita yang berjudul "*Kiko and The Hand*".

Selain buku cerita berjudul "*Kiko and The Hand*", program

underwearrules juga memberikan contoh sebuah mini drama yang dilakukan oleh anak SD. Dalam film berdurasi minim ini, menceritakan "*Kiko and the Hand*" versi nyata, anak-anak dapat mengerti secara jelas setelah menonton film ini ataupun setelah *storytelling* cerita "*Kiko and the Hand*". Mini drama ini bisa dilihat di [youtube.com](https://www.youtube.com).

Setelah orangtua paham dengan program *underwear rules* ini, diharapkan dapat menjadi pedoman dalam memberikan pendidikan seks bagian anaknya dan semakin berkurangnya korban kekerasan seksual pada anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian isi dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa program *underweaar rules* merupakan panduan orangtua dan pendidik dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak. Program yang diberikan *underwear rules* ini memudahkan orangtua untuk membuka pembicaraan seks dengan anak agar anak dapat menjaga

dirinya dari pelaku-pelaku kejahatan seksual. Program *underwear rules* mengharapkan anak dapat menjaga dirinya dari orang-orang yang berniat menjaga kesehatan seksual agar anak tidak melakukan penyimpangan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, Retno. *Peran Ibu Dalam Penerapan pendidikan Seksual Pada Anak Usia Pra Sekolah*. Wonosobo : Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah, 2013.

Arif, Iman Setiadi. (2005). *Dinamika Kepribadian Gangguan dan Terapinya*. Jakarta: Reflika Adinata, 2010.

Brown, Jon. *The NSPCC Underwear Rule Campaign (Encouraging and enabling parents to talk with children to help keep them safe)*. United Kingdom : NSPCC, 2013.

Ching, Lai. (2009). *An Exploratory Study Of Parents' Perceptions Of Teaching Sex Education In Hong Kong Preschools*. Hongkong : di unduh pada 12 November 2015 di <http://publications.aare.edu.au>

Choirudin, Muhamad. (2014). *Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini Dalam Belenggu Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Sebuah upaya preventif dan protektif)*. Kediri : tidak diterbitkan

buruk pada anak serta dapat melindungi dirinya.

Cohen, Sherrill. *Hey, Do I Say? (A Parent To Parent Guide On How To Talk To Children About Sexuality)*. New York : Planned Parenthood, 2009.

Coleman & Grant, Heather & Charles. (2009). *Sexual Development and Behavior in Children (Information for Parents and Caregivers)*. Di unduh pada 11 November 2015 di www.NCTSN.org

Corona, Jannini & Maggi, Giovanni, Emmanuele & Mario. (2014). *Physical And Sexual Abuse (Impact in Children and Social Minorities)*. Switzerland : Springer International Publishing

Crisalli, Linda. (2010). *The Early Educator's Role In The Prevention Of Child Sexual Abuse And Exploitation*. Child beginning workshop Child Sexual Abuse : di unduh pada 10 November 2015 di www.ChildCareExchange.com

Development and Your Child's Sexuality. Newton Public School di unduh pada 10 November 2015 di www.familiesaretalking.org

- Hurlock, Eizabeth. (2006). *Perkembangan Anak, Jilid II. Alih Bahasa Media Meitasari Tjandrasa*. Jakarta: Erlangga
- International Resque Commite. (2012). *Caring For Child Survivors Of Sexual Abuse (Guidelines For Health And Psychosocial Service Providers In Humanitarian Settings)*. New York : UNICEF
- Maslihah, Sri. “*Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang*”. Edukid : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2006.
- Nainggolan, Lukman Hakim. (2008). *Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur*. Jurnal Equality, Vol. 13 No. 1 Februari, 2008
- Pittkof, Evan . *Protecting your Child By Talking About Growth*, 2008.
- Rafanello, Donna. (2010). *Child Sexual Abuse Prevention And Reporting: It’s Everyone’s Responsibility*. Child beginning workshop Child Sexual Abuse : di unduh pada 10 November 2015 di www.ChildCareExchange.com
- Rahmawati, Nanda. *Gambaran Perilaku Seksual Pada Anak Usia Sekolah Kelas 6 Di Tinjau Dari Media Cetak Dan Media Elektronik*. Banda Aceh : Jurnal Keperawatan Masyarakat, 2012.
- Rezkisari, Indira. (2015). *KPAI: Pentingnya Pendidikan Seksual Bagi Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta : diunduh pada 12 November 2015 di www.republika.co.id
- Rothman EF, Edwards EM, Heeren T, Hingson RW. (2008). *Adverse Childhood Experiences predict Earlier Age Of Drinking Onset: Results From A Representative US Sample Of Current Or Former Drinkers*. Pediatrics 122:e298–e304
- Santrock, John W. *Life-Span Development, Perkembangan Hidup Jilid 1. Alih Bahasa Juda Damanik*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Sciaraffa & Randholph, Mary & Thersha. (2011). “*You Want Me to Talk to Children About What? Responding to the Subject of Sexuality Development in Young Children*.” *Young Children*. Diunduh pada 12 November 2015 di www.naeyc.com
- Sugiasih, Inhasuti. (2010). *Need Assessment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual Yang Dilakukan Ibu Untuk Anak Usia 3 – 5 Tahun*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung : Jurnal *Proyeksi*, Vol. 6 (1), 71-81
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- UNICEF. (tt). *Kekerasan Pada Anak*. Gorontalo : Tidak diterbitkan
- Wardah, Fathiyah. (2014). *Komnas Anak: Kekerasan Seksual terhadap Anak Sudah Darurat*. Jakarta: diunduh pada 10 November 2015 di www.voaindonesia.com

Widya, Al. (2015). *Inilah yang Akan Terjadi ketika Anak Mengalami Pelecehan Seksual dan Tindak Kekerasan*. Di unduh pada 10 November 2015 pada www.kompasiana.com

World Health Organization. (1999). *Social Change and Mental Health, Violence and Injury Prevention, Report of the Consultation on Child Abuse Prevention*, pp. 13-17 Geneva